00 Prolog

Seseorang dengan wajah yang tak asing sedang berjalan menghampiriku. Sudut bibirnya berkedut kala melihatku yang kini sedang menatapnya. Matanya menyipit dan senyuman indah itu tercetak jelas diwajahnya. Sungguh makhluk Tuhan yang hampir sempurna. Ya, hampir sempurna. Karena kesempurnaan hanya milik Tuhan, bukan?

Aku segera berdiri dari bangku taman untuk menyambut kedatangannya. Kurentangkan kedua tanganku dan disusul oleh pelukan hangat olehnya. Bahkan, hawa dingin di negara gingseng ini sudah tak terasa lagi.

Cukup lama kami berpelukan seperti ini. Rasanya tak ingin ku lepaskan. Bukan tak ingin, tapi lebih mengarah pada rasa takut. Takut akan kehilangan dirinya.

"Sudah lama menunggu?" tanya dia membuka alur percakapan dan membawaku duduk kembali di bangku tadi.

Aku tersenyum semanis mungkin sebelum menjawab pertanyaannya, "Sekitar dua puluh menit yang lalu."

Dia menundukkan kepalanya sambil menarik napas berat, "Maaf, aku sudah membuatmu menunggu."

Aku hanya terkekeh geli melihat tingkahnya. Ia tak ingin membuatku menunggunya. Meskipun hanya semenit. Aku tau, kekasihku ini memang sangat menyayangiku. Nama dia Reza Alamsyah. Lebih singkatnya kupanggil Reza. Yang kutau aku mencintainya. Begitupun sebaliknya.

01 Mimpi

Kenangan itu, selalu muncul dalam mimpiku. Membuatku mengingat semua hal yang ingin kulupakan. Kurasakan dadaku pagi ini begitu sesak. Perlahan ku genggam dada sebelah kiriku. Aku mengerang. Tak terasa setetes cairan bening itu mengalir lagi. Lagi dan lagi.

Ku biarkan diri ini terisak untuk sejenak. Dan kuberanikan diri beranjak keluar dari selimut tipisku. Kaki jenjangku perlahan menyentuh ubin yang dingin. Aish, tubuhku bergetar karena hawa dingin yang merambat begitu cepat ke sekujur tubuhku. Mengenyahkan rasa dingin yang membuat gigiku bergemelatuk, aku berjalan perlahan sesekali menggigil.

"Pukul berapa ini?" rintihku sambil mencari-cari dimana jam dinding itu bertengger.

Ah, jam masih menunjukkan pukul 03.00 pagi. Pantas saja sangat dingin.

Aku kembali berjalan, menyalakan kompor dan memasak air. Kurasa aku akan mandi air hangat kali ini. Hei, jangan bilang aku ini gadis yang kaya dengan penuh kecukupan. Semuanya sudah lepas dariku. Dan kini, aku hanya gadis miskin hidup sebatang kara dalam sebuah kosan yang sempit.

Bayangkanlah, betapa mengerikannya hidupku. Aku tinggal dalam sebuah kamar berukuran 4 4 meter dengan sebuah dapur yang tak dipisah. Mandi saja harus mengantri dan kadang aku berangkat kuliah tanpa mandi. Aish, memalukan!

Beruntungnya aku dengan segala kemampuanku yang mendapatkan beasiswa untuk kuliah. Hanya inilah yang kuandalkan demi pendidikanku. Kuharap, ini juga yang dapat membantuku mencari pekerjaan yang baik nantinya.

Tak terasa airnya sudah mendidih. Membuyarkan lamunanku untuk sesaat. Segera kuambil handuk beserta perlengkapan mandi yang lainnya. Bergegas menuju kamar mandi umum, sebelum ada seseorang datang dan menunggu antrean panjang.

**

Namaku Rere Deanatasya. Panggil saja Rere. Tak perlu kujelaskan secara rinci bagaimana kehidupanku. Biasa-biasa saja dan tak ada yang istimewa. Biarpun ada, menurut kalian mungkin tidak.

Langkah cepatku menuju kampus yang tak jauh dari tempat kosku kini sudah mencapai gerbang. Kali ini ada jadwal kuliah pagi. Kurang satu langkah lagi, aku akan menyelesaikan kuliah dengan gelar S1. Perjalanan yang sangat sulit bagi gadis sepertiku.

Berhari-hari, aku harus begadang demi menyelesaikan tugas skripsi akhir. Aish, sungguh melelahkan bukan? Dan hari ini setelah kelas selesai, aku ada jadwal konsultasi bersama Bu Mega.

Seseorang melambaikan tangan padaku dari arah kejauhan. Ya, sepertinya begitu. Aku menautkan kedua alisku seraya menunjuk diriku sendiri. Ia menimpali dengan anggukan. Dia berlarian kecil mendekatiku. Namun, gadis itu sudah terengah-engah kelelahan.

"Ada apa?" tanyaku tak bersahabat.

"E-elo yang namanya R-rere, bukan?" tanyanya dengan napas tak beraturan.

Bingung, aku menaikkan kedua alisku, "ya. Kenapa?" tanyaku lagi.

"Bu Mega minta lo dateng ke ruangannya sekarang!" timpalnya cepat.

Aku hanya menangguk dan berjalan melewatinya. Dalam hati, berpikir mengapa Bu Mega memanggilku ke ruangannya sekarang. Sedangkan, kelas akan dimulai beberapa menit lagi. Dan bukankah jadwal konsultasinya akan dilaksanakan pukul 09.00 nanti?

Aku mengetuk pintu ruangan Bu Mega beberapa kali hingga terdengar suara sahutan dari dalam. Dari suaranya terdengar serak, sangat jelas itu suara Bu Mega. *"Masuk!"*

Perlahan kudorong pintu dan sedikit menyembulkan kepalaku. Kulihat wajah Bu Mega dengan sedikit aksen wajah menyerupai orang Arab dengan hidung mancung dan pipi tirusnya lengkap dengan balutan hijab model terkini. Tapi, siapa sangka jika Bu Mega asalnya dari Bali.

Bu Mega menengadahkan kepalanya. Sekilas melirikku dan akhirnya berucap, menyuruhku untuk duduk. Tak berpikir lama, segera kuhempaskan bokongku ke kursi di hadapan Bu Mega.

"Ada perlu apa ya, Bu? Bukankah jadwal konsultasi saya dimulai jam 9 nanti?" tanyaku membuka alur percakapan.

Hening.

Bu Mega sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. Pentingkah? Entah, yang kurasakan saat ini adalah rasa

diabaikan.

Lima detik, sepuluh detik, hingga satu menit tidak ada tanggapan dari Bu Mega. Sedikit membenarkan posisi dudukku yang membosankan, di detik itulah Bu Mega mengangkat suaranya.

"Jadwal konsultasi kamu dibatalkan hari ini. Sebagai gantinya, nanti kamu ikut saya ke bandara!" jelas Bu Mega yang berhasil membuatku menautkan kedua alisku tak percaya.

Sedikit memiringkan kepalaku ke kanan, aku menatap Bu Mega dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. "Tapi, Bu. Kalau begitu kapan tugas skripsi saya akan selesai?" protesku memutar mataku malas.

Tidak ada tanggapan.

Lagi-lagi Bu Mega sedang asik mengetikkan sesuatu di layar ponselnya sebelum ia mengangkat dan mendekatkan ponsel itu pada telinganya.

Oh, Ya Tuhan. Sangat menyebalkan. Kenapa juga aku harus mendapatkan dosen konsultasi seperti Bu Mega?
Sambil mengurutkan keningku yang penat, aku mulai mempertajam pendengaranku.

"Iya, nanti saya yang bakal jemput dia di bandara.... Nggak kok, saya nggak sendirian.... Tenang aja, nanti saya sama anak didik saya.... Iya, soalnya anak saya lagi gak bisa diganggu.... Oke-oke... Ya, bye."

Kira-kira, Bu Mega mau jemput siapa ya?

Aku terus menerka-nerka siapa yang akan di jemput Bu Mega di bandara. Kenapa juga harus membawaku untuk

menemaninya. Kudengar, anak Bu Mega lagi sibuk. Ya, mungkin seharusnya anak Bu Mega yang menemani Bu Mega. Bukan aku kan? Menyebalkan.

Aku segera menunduk kala Bu Mega memandangku. Berlagak tak mendengar, aku memainkan jari jemariku dabalik meja Bu Mega.

"Saya ingin kamu pergi dengan saya ke bandara untuk menjemput keponakan saya yang dari Bali. Dia nanti bakal lanjutin semester akhirnya disini. Saya harap, kamu juga bisa membantu dia dalam hal apapun," tutur Bu Mega.

Beberapa kali aku mengerjapkan mataku. Dari beberapa hal yang di sampaikan Bu Mega, ada beberapa kata yang nyaris membuat lubang telingaku semakin melebar. '*Membantu dia dalam hal apapun*' apa maksudnya?

Aku menatap Bu Mega tak percaya. Sedikit tersenyum kaku. "Di antara banyaknya mahasiswa disini, kenapa harus saya? Bahkan sekarang adalah waktu paling sibuk buat saya. Saya lagi skripsi tingkat akhir Bu. Dan, ibu bilang apa tadi? Haha, kayaknya nggak deh Bu." Ujarku memundurkan sedikit tubuhku hingga punggung bersandar santai di kursi yang kududuki.

Lagi, lagi dan lagi.

Rasanya ingin kurebut ponsel pintar milik Bu Mega dan ku buang sekarang juga. Bagaimana bisa Bu Mega menanggapi protesku dengan acuh seperti itu. Aish, menyebalkan.

Satu menit. Dua menit. Tiga menit tidak ada jawaban.
Perasaan frustasi menyelimuti otakku. Ku lihat jam dinding yang bertengger di dinding putih pada ruangan Bu Mega sudah menunjukkan pukul 07.45, hampir jam delapan dan, secara otomatis aku terlambat masuk kelas.

"Ibu sudah mengizinkan kamu untuk tidak masuk kelas hari ini. Dan, dosen pembimbing kamu hari ini sudah mengizinkan." Suara yang terdengar menggelegar itu berhasil membuatku melongo tak percaya.

Mulutku sedikit terbuka untuk segera melakukan protes. Namun, ucapan Bu Mega seakan menginterupsi ruang bicaraku. "Hari ini kamu ada kelasnya Pak Yahya, kan? Pak Yahya itu suami saya. Jadi, kamu nggak perlu khawatir. Mendingan kamu sekarang siap-siap dan tunggu saya di parkiran pukul delapan tiga puluh."

Tak ada bantahan. Protesku hanya sia-sia. Ini ujian bagi mahasiswa semester akhit sepertiku. Akhirnya aku pamit undur diri dan langsung menuju parkiran khusus dosen.

**

Rasanya puas setelah berjalan memutari taman di negeri gingseng dengan kekasihku. Melepas penat sejenak di sebuah kafe kecil. Kami memesan kopi panas dengan banyak busa diatasnya. Reza meminumnya dan meninggalkan bekas putih di bibirnya. Dengan sigap, aku mengelapi sisa-sia busa itu dengan jari-jari lentikku.

Reza mencekal tanganku. "Biarin. Nanti tangan kamu kotor."

Aku tersipu. Segera kuturunkan tanganku dan melepaskannya dari cengkraman lembut tangan Reza. Dadaku seakan terasa aneh. Ada degupan kencang disana. Bibirku sedikit berkedut, namun kutahan. Ah, namun akhirnya lengkungan manis itu tersirat tak dapat di sembunyikan.

"Gadisku tersipu rupanya," kekehan nakal keluar dari mulut Reza yang semakin membuatku tersipu.

Rona merah tercetak jelas di pipiku. Ditambah lagi dengan hawa dingin yang semakin memperlihatkan rona merah itu.

"Reza, aku bakal balik ke Indonesia besok pagi." Ujarku demi mengalihkan perhatian Reza yang terus menjahiliku.

Reza sedikit kaget. Entah, dia mungkin tak menginginkan aku pergi.

"Kenapa buru-buru? Waktu liburan kan masih lama. Seminggu lagi malah," ujarnya setelah menyeruput kopinya.

"Papa ada kerjaan mendadak. Jadi, mau nggak mau harus pulang besok." Jelasku.

Ia mengembungkan pipinya lucu. Ah, apapun yang dilakukan Reza membuatku merasa nyaman. Andai saja dia ikut bersamaku. Tidak, dia disini untuk pendidikannya. Dia harus tetap disini. Bukankah nantinya juga Reza bakal balik lagi ke Indonesia. Aku hanya perlu menunggu sampai Reza mendapat gelar S1 nya kan?

"Kalau gitu, besok aku mau nganterin kamu ke Indonesia ya? Sekalian main ke rumah kamu." ujar Reza membuatku membelalakkan mata.

Ah, kupikir-pikir, terakhir kali Reza menginjakkan kaki di rumahku pada saat setelah wisudah SMA. Ya, Lima tahun yang lalu. Dan, sejak saat itu keluarganya pindah ke Korea dan secara kebetulan, Reza juga diterima kuliah disana. Sungguh nasih yang baik.

"Gimana menurut kamu?" tanya Reza lagi yang tadi aku tak menjawabnya.

Aku berpikir. Berpikir dan berpikir.

"Kurasa, nggak perlu Za." seulas senyum ku nampakkan untuk Rezaku. "Kamu kan masih belum liburan."

Reza memutar matanya malas mendengar penuturanku. "Lagian kan, cuma beberapa hari aja, Re. Nggak lama kok. Aku kan juga pengen main ke rumah calon isteriku."

Dasar, Reza keras kepala. Tapi, tunggu. Apa yang Reza bilang? Calon isteri? Lagi dan lagi Reza membuat semburat merah dipipiku. Aku tersenyum kikuk di depannya. Ku harap. Ya, kuharap memang begitu. Aku dan Reza akan menikah.

**

Hai hai hai....

Akhirnya setelah mengetik di HP yang sangat melelahkan sambil mutar otak biar ceritanya nyantol pas kalian baca, dan inilah hasilnya. Wkwkwk

Gimana menurut kalian? Hehe..

Tunggu lagi update an berikutnya ya..

Insyaallah kalo gak sibuk ya entar malem bakal update. Kalo nggak ya besok

Follow ya, biar nggak ketinggalan updateannya.

Thanks for reading....

02 Bandara

Senyuman yang kian menghiasi sudut bibirnya semakin membuatku merasa bahagia. Ya, apalagi yang dapat membuatku ikut tersenyum jika bukan karena senyuman manis miliknya. Tangan besarnya menggenggam lembut jari jemari kecilku. Ia samakan langkah kakinya dengan langkah kakiku. Serasa diriku adalah manusia paling beruntung sedunia.

Re, setelah aku anterin kamu ke hotel, aku langsung pulang ya. Aku mau beresin pakaian yang bakal aku bawa, ujarnya sambil menatapku intens.

Aku memiringkan kepalaku ke kanan. Menatapnya yang ada di samping kiriku. Tersenyum manis untuk sesaat, dan kembali menatap jalan yang akan kulewati dengannya. Kemudian, aku mengangguk pelan.

Ya, keputusannya di kafe tadi sudah bulat dan pencegahanku untuknya bagai angin yang lalu. Mungkin, perjalananku nantinya akan lebih menyenangkan karena ada Reza yang menemaniku.

Re, aku nggak sabar cepet-cepet balik ke Indonesia. Ujarnya girang.

Aku terkekeh kecil sambil tanganku menutup mulutku. Perlahan tangan Reza melepas genggamannya pada tanganku. Seketika aku menoleh, menengadah menatap wajahnya yang juga menatapku. Lagi-lagi Reza tersenyum sangat manis. Ah, senyuman itu pasti akan membuatku terus merasakan pilunya rindu.

Aku terhenyak sekaligus kaget, saat Reza melingkarkan tangannya ke bahuku. Menarikku supaya lebih merapat dan

dekat dengan dirinya. Bau wangi parfum milik Reza seketika menyeruak masuk memecah indra penciumanku. Parfum yang sama saat kupilihkan sejak SMA.

Reza, seberapa besar kamu mencintaiku?

Perlahan, sudut bibirku terangkat dengan rona merah dipipiku. Lagi-lagi Reza membuatku malu.

**

Suara Bu Mega berhasil membuatku sadar dari tidurku. Ah, sepertinya aku tertidur di perjalan menuju bandara. Aku mengerjap-ngerjapkan mataku berkali-kali. Mengucek kedua mataku dengan jari-jari lentikku. Sedikit membersihkan sudut mataku. Mungkin saja ada belek yang memalukan disana.

Kamu, kalo tidur susah dibangunin ya! oceh Bu Mega yang sepertinya kesal karena aku tak kunjung bangun.

Aku tersenyum kikuk sembari menggaruk tengkukku yang tidak terasa gatal. Maaf, Bu. Ujarku tersenyum kaku.

Bu Mega memutar matanya malas. Menyuruhku segera keluar sebelum ia membuka pintu mobil dan bergegas menuju ruang tunggu. Sedangkan aku segera membuntutinya dari belakang.

Tunggu, ruangan besar ini mengingatkanku pada kejadian waktu dulu. Tepatnya 6 bulan yang lalu. Kejadian yang kusesali sampai saat ini.

Flashback

Dengan senyuman yang terus merekah, Reza menggandeng lenganku agar aku tak lepas darinya. Membuntuti langkah

kedua orang tuaku yang semakin menjauh.

Hari ini, aku, kedua orang tuaku dan juga Reza akan kembali ke Indonesia. Seharusnya tidak sekarang, jika saja papa tak mendapatkan telpon dengan urusan pekerjaan yang mendadak.

Re, aku seneng deh bisa balik ke Indonesia sama kamu. Ya, meskipun nantinya aku bakal balik ke Korea sendirian. Jelas Reza disela-sela bisingnya para penumpang yang berada di ruang tunggu keberangkatan pesawat menuju Indonesia.

Aku juga seneng bisa ditemeni sama kamu, Za. Jadinya gak bosen di pesawat nanti. Tuturku tak luput dengan senyuman manis yang kuedarkan untuk Reza.

Reza membalas senyumku. Ah, senyumnya lebih manis dibandingkan kepunyaanku. Aku bersyukur Tuhan mempertemukanku dengan Reza, diantara banyaknya lelaki yang pernab kutemui. Kupikir, Rezalah yang terbaik.

Sayang, bentar lagi kita naik ya. Jangan pergi kemana-mana! Ujar papa sebelum ia menerima telpon. Ya, mungkin dari rekan bisnis papa.

Sedangkan mama, kulihat ia juga sibuk dengan ponsel pintar miliknya. Aku yakin, mama sedang mengecek tas-tas model terbaru di toko online.

Aku menarik napas berat sebelum kembali menatap wajah Reza yang kian tampan dimataku.

Udah tau kalo aku tampan. Jangan ditatapin mulu napa? Ntar naksir baru tau rasa ya! Gerutuan Reza membuatku menatapnya sengit dengan mulut sedikit terbuka.

Ucapan nakal Reza berhasil membuatku memukul bahunya dengan keras hingga ia memekik kesakitan. Aduh, sakitnya. Masak pacar sendiri dipukul sih. Timpalnya membuatku meringis tersipu. Ah, dasar Reza.

Kamu tuh ya. Sejak kapan aku nggak naksir sama kamu? Reza Alamsyah! pengakuanku pada Reza dambil memutar bola mata malas.

Reza terkekeh geli. Membuatku juga ikut terkekeh.

Hening. Hanya sejenak, hingga sebuah pengumuman dari pengeras suara dengan logat bahasa Korea bahwa penumpang dengan tujuan Indonesia akan segera diberangkatkan.

Papa melambaikan tangannya. Menyuruhku dan juga Reza merapat kearah mereka. Dengan segera, Reza menarik tanganku dan berjalan sejajar dengannya.

Aku bakal jaga kamu, Re. Bisik Reza yang berhasil membuat hatiku kembali berdesir.

Reza, tanpa kamu bilang, aku yakin kamu bakal melakukannya. Tanpa kamu ketahui, setiap hari, kamu udah buat aku jatuh cinta.

Selalu tertahan. Kata itu, selalu tak mampu kuucapkan untuk Reza. Seperti tercekal di tenggorokan. Menyakitkan.

**

Di dalam pesawat, duduk santai disamoin Reza. Sedangkan Papa dan Mama duduk di bangku depan. Reza mengeluarkan sesuatu dari balik tas kecilnya yang selalu ia bawa. Aku memperhatikannya dengan saksama.

Kamu ngapain, Za? tanyaku sesaat kemudian Reza mengeluarkan sesuatu.

Ini buat kamu. Ujar Reza sambil memberikan sebuah kotak kecil bewarna merah. Tapi, jangan dibuka sekarang. Lanjutnya seraya menaruh kotak itu di kedua telapak tanganku.

Aku menatapnya lekat. Aura yang sangat aneh terpancar dari wajah Reza. Penuh damai dan kenyamanan. Tapi, aku tidak menyukainya. Entah, aku merasa akan merindukannya untuk waktu yang lama.

Kenapa nggak dibuka aja sekarang? tanyaku lagi, setelah menimang-nimang kotak kecil bewarna merah itu.

Ya, jangan sekarang aja. Buka pas aku udah balik ya, Senyumnya lagi-lagi menginterupsiku agar tak menolak keinginannya.
Aku mengangguk pelan dan memasukkannya pada tas selempangku.

Re, panggil Reza dengan suara yang kurasa parau.

Aku menoleh dan mendapati Reza menatapku, sebelum akhirnya ia jatuhkan kepalanya pada pundakku. Nyaman, itulah yang kurasakan saat ini. Tanganku kuberanikan menyentuh surai hitamnya yang pekat, merapikan anak rambut yang nakal menutupj kening lebarnya.

Sampai kapanpun dan apapun yang bakal terjadi sama hubungan kita, kamu jangan pernah berpaling dariku ya. Ada jeda disana, dan aku hanya menjadi pendengar setia. Ingatlah kenangan indah kita selama tujuh tahun ini. Jika kamu berpaling, entah aku akan hidup seperti apa, lanjutnya.

Hatiku sedikit terusik. Kenapa Reza bicara seperti itu?

Perlu kamu ketahui, Za. Jauh dari kamu adalah hal tersulit untukku. Lalu, apa alasan untukku berpaling dari kamu?

Lagi, lagi dan lagi. Lidahku kelu untuk mengatakan semuanya. Bodoh! Seharusnya ucapan itu terdengar oleh Reza. Buka hanya kudengar melalui hatiku.

Deg.

Reza mengangkat kepalanya setelah beberapa kali terjadi guncangan. Aku juga merasakannya. Ya, wajar jika di pesawat sering terjadi guncangan seperti itu. Namun, kali ini berbeda. Dan, suara yang baru kudengar itu, jangan bilang....

Suara dari pengeras suara tak mengenyahkan pemikiran burukku. Ketakutanku mulai menjadi saat kudengar semua penumpang harus memakai sabuk pengaman. Kudengar juga telah terjadi kebakaran mesin di sayap bagian kanan pesawat dari mulut Reza yang memang saat itu ia duduk di sebelah kanan dekag jendela.

Setitik cairan bening perlahan merembes membasahi pipiku. Ya Tuhan, apakah ini akhir? Aku menatap Reza yang sedang panik. Menatap punggung kursi yang di tempati oleh kedua orang tuaku. Aku memejamkan mata. Tak ingin melihat seberapa pedihnya dan menyakitkannya kematianku beserta orang yang kusayangi.

Kurasakan tangan Reza menyentuh tanganku. Ah, lebih tepatnya menggenggam erat tanganku.

Setidaknya, kita akan mati bersama. Itu membuatku sedikit lebih baik. Ujar Reza yang entah seperti apa raut mukanya.

Sama sekali aku tak ingin membuka mataku hingga kudengar riuh penumpang berebut pelampung. Ah, sepertinya pesawat ini akan jatuh ke laut. Setidaknya tak begitu menyakitkan.

Kudengar kedua orang tuaku memberika pelampung pada Reza agar ia memakainya dan begitu juga denganku. Dengan sigap Reza menyhruhku memakai pelampung itu.

Napasku tak beraturan kala pesawat yang kunaiki semakin terguncang. Dadaku bergerak naik turun merasakan sesak yang teramat sangat. Dengan tangan Reza yang terus menggenggam tanganku.

Re, aku sayang sama kamu. Andai waktu kita masih panjang. Aku berharap kita menikah, punya anak dan hidup bahagia. Tapi, sepertinya Tuhan berkehendak lain. Semoga kita dipertemukan di Syurga, Rere Deanatasya. Suara Reza masih dapat kudengar sebelum serbuan air itu menghantam tubuhku.

Aku membuka mataku. Kurasakan tubuhku tak dapat bergerak. Pandangnku terhalang karena air terus saja memenuhi kelopak mataku. Ku kerjap-kerjapkan berkali-kali. Mencari-cari sosok Reza dan juga kedua orang tuaku hingga aku tak mampu lagi menahan napas.

Semuanya hitam. Hilang.

**

Akhirnya selesai juga ya bagian yang kedua.

Duh, si Reza itu romantis banget ya.

Tapi, apa ya yang bakal terjadi selanjutnya?

Ikuti terus kisah Rere ya..

Hanya di "MAPLE"

Happy Reading's

03 Netra Coklat Terang

"Aku tak mengerti kenapa kamu begitu menyita perhatianku. Entah karena netra coklat terangmu yang selalu memandangku. Ataukah yang lainnya yang membuatku seperti ini."

-Rere Deanatasya-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA : 085546770680
Email : nadyatalitah05@gmail.com

Salam Literasi
Nadya Talitah Rokhma

04 Merah Jambu

"Pemberianmu adalah hal yang paling membuatku merasa istimewa. Pemberian sederhana, namun serasa bahagia."

-Rere Deanatasya-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA : 085546770680
Email : nadyatalitah05@gmail.com

Salam Literasi

05 Isi Kotak Merah dan Ungkapan

**

Hai Re,
Aku sengaja kasih daun maple ini buat kamu.

Kamu tau nggak, kenapa? Mereka bilang, dau ini lambangkan kasih sayang. Seperti kita, Re. Jadikan dau maple ini sebagai lambang cinta kita.

Musim gugur waktu itu, aku menemukan daun ini jatuh tepat diatas suari indah kamu. Saat itu, aku yakin bahwa takdirku adalah kamu.

Maple ini mempunyai warna yang berbeda tiap saat. Seperti perjalan cinta kita. Berbeda setiap saat. Walau begitu, kita tak pernah bosan dan semakin menyukainya.

Kamu tau, Re? Setiap musim gugur tanpa ada kamu, aku selalu pergi mengunjungi sebuah taman dimana pohon maple itu tumbuh. Mengenang segala hal kisah putih abu-abu kita. Andai saja jarak tak memisahkan kita. Pasti, aku tak akan merasakan rindu yang teramat memilukan ini.

Namun, Re. Akhir-akhir ini aku merasa aneh. Dimulai dari mimpiku yang tiap harinya kurasakan saling berkaitan. Kurasa waktuku tak tersisa banyak. Maaf tak memberitahumu. Aku tak sanggup bila melihat air mata dari manik indah milikmu. Aku tak ingin hatimu merasa takut.

Tapi, jangan khawatir, Re. Aku baik-baik saja. Nyatanya, aku bisa mengantarmu ke Indonesia. Walau aku kembali tanpa kamu. Aku senang.

Jangan lelah mencintaiku, karena aku tak pernah lelah mencintai kamu, Re.

Aku, mencintaimu
And, I Just Wanna be With You, Rere Deanatasya.

Pangeranmu, Reza Alamsyah.

Setetes cairan bening menyeruak menggenangi pipiku. Surat dari Reza yang terselip dibawah daun maple itu baru saja kubaca.

Maaf, aku baru membacanya sekarang, Za.

Daun maple ini pemberian terakhir dari Reza. Akan kujaga, sampai akhir nanti.

Udah dong dramanya!

Ah, sial. Bagaimana bisa aku menangis di depan bedebah gila itu? Memalukan!

Aku menoleh kearahnya. Menghapus air mata menyedihkan ini. Menarik napas dalam-dalam dan kuhembuskan asal.

Dari pacar lo, ya? tanya Deva membuatku tersentak.

Kuenyahkan rasa sedihku. Tersenyum sedikit, walau agak berat pada Deva. Dia, ada jeda dengan nada keraguan pada ucapanku. sangat jauh, timpalku yang hanya mendapat anggukan dari Deva.

Kuharap dia tak menanyakan hal yang lebih jauh lagi. Sudah cukup aku mengingat hal yang paling menyakitkan ini.

Kok, lo nggak bilang kalo udah punya pacar? Ada jeda disana, Gue kira lo nggak laku. Lanjutnya membuat

gendang telingaku berdengung tanpa henti.

Ya Tuhan, apa dia benar-benar tidak punya hati? Dasar bedebah gila!

Sangat malas menanggapi cemooh kelewat batas dari mulut Deva. Aku segera memasukkan surat beserta daun maple kering pemberian Reza kedalam kotak merah, asal benda beharga itu berada.

Lo mau disini aja apa pulang? tanyaku pada Deva yang asik melihat lalu lalang kendaraan yang ada dibalik dinding kaca.

Ya, tiba-tiba saja langkah kakiku membawaku ke kafe dekat kosanku bersama juga dengan Deva.

Ya pulanglah. Ngapain juga disini sendirian? ujarnya beranjak dari duduknya, bersiap akan melangkah.

Aku tersenyum melihat tingkah Deva yang terkadang kekanak-kanakan. Aku beranjak dan akan segera melangkah. Namun, tangan besar milik Deva menahanku, menarikku kedalam pelukannya yang....

Terasa aneh, juga nyaman.

Aku tersentak atas tingkah Deva yang tiba-tiba seperti ini. Entah, aku juga tidak tau jalan pikir Deva seperti apa hingga ucapannya berhasil membuatku beku dalam dekapannya.

Padahal gue berharap ngisi kekosongan hati lo. Ternyata, hati lo udah ada yang ngisi. Ada jeda. Gue masih boleh temenan sama lo kan?

Deg.

Benar-benar tak pernah kuduga bahwa laki-laki gila ini mengucapkan kata yang tak pernah terpikirkan olehku. Sontak, pupil mataku kian melebar, tubuhku menegang. Entah, perasaan seperti apa yang kurasakan kini. Tak dapat kudefinisikan secara pasti.

Namun, kupikir, aku gila karena membalas pelukan Deva dan semakin mempereratnya. Masa bodoh jika banyak yang melihat. Aku ataupun Deva seakan merasa tak peduli.

**

Akhirnya kelar juga kan.. Hehe

Gara-gara kecanduan main mobile legend nih, jadi gak nyempetin waktu buat nulis..

Wahh.. ada apa nih sama Deva?
Diam-diam kok.... Eh?

Kisah selanjutnya bakal kayak apa ya?

Penasaran penasaran penasaran?

Makanya, ikutin terus kisah perjalanan Rere dan juga maple keringnya hanya di....

"MAPLE"

Happy Reading's

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA : 085546770680
Email : nadyatalitah05@gmail.com

Salam Literasi

06 Sosok yang Kurindukan

"Rindu itu kata yang sederhana
Namun, di hati sungguh menyiksa."

-Rere Deanatasya-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA : 085546770680
Email : nadyatalitah05@gmail.com

Salam Literasi

07 Alasan

Masih dihari yang sama, dimana aku masih juga duduk sendiri sambil memandangi daun maple yang semakin kering. Kurasakan cinta itu, cinta milik Reza yang tulus masih melekat paada daun maple ini.

Meskipun tanpa kehadiran Reza disini, setidaknya daun maple ini sedikit menghiburku. Sedikit mengenyahkan rasa pilunya rindu yang menyergapku.

Reza, seharusnya kamu juga akan lulus tahun ini.

Kok sendirian?

Suara serak, yang tak begitu asing. Yang selalu kudengar saat konsultasi mengenai tuga akhirku, skripsi.

Bu Mega? ujarku mendongakkan kepala untuk melihat wajah seseorang yang telah kuduga sebelumnya.

Wanita paruh baya itu tersenyum. Menampakkan deretan gigi putih dan rapihnya. Sekilas wanita itu terlihat sangat manis. Berbeda dari biasanya. Wajahnya yang ke arab-araban menambah nilai lebih pada dirinya.

Selamat ya! Ucap Bu Mega sambil memberikan sebuah kotak kecil putih dengan pita bewarna merah.

Aku menatap kotak itu lekat, juga Bu Mega secara bergantian. Ini apa, Bu?

Lagi dan lagi.

Wanita itu tersenyum kelewat manis. Ah, apa ini sisi baik dari Bu Mega? Ternyata dibalik sifat tegasnya, terselip

keramahan yang luar biasa.

Buka aja dulu, baru tanya. Jawab Bu Mega menghempaskan tubuhnya untuk duduk dan bersandar pada tembok disampingku.

Perlahan, kubuka kotak itu, menampakkan sebuah arloji yang indah. Arloji? tanyaku, seakan menanyakan maksud pemberian benda ini.

Waktu, kamu akan terbiasa dengan itu. Perlu kamu ketahui, mama kamu itu teman baik Ibu. Jelas Bu Mega setengah-setengah.

Maksud Bu Mega? Apa hubungannya arloji, waktu dan kalo Bu Mega itu teman mama saya? tanyaku tak mengerti maksud dari penjelasan Bu Mega.

Jadi, begini. Waktu adalah yang paling utama, waktu yang telah mempertemukan dan juga memisahkan. Dan, waktu pula yang bakal menyembuhkan. Jeda, Bu Mega menarik napasnya dalam-dalam sebelum memulai kembali penjelasannya. Arloji ini pemberian mama kamu. Lanjut Bu Mega.

Aku menautkan kedua alisku, sedikit mencerna apa yang baru saja Bu Mega jelaskan. Mama beri arloji ini buat Bu Mega? tanyaku lagi.

Bu Mega menggeleng. Tandanya, mamaku tidak memberikan arloji itu untuk Bu Mega. Lantas?

Lantas, kenapa bisa sama Bu Mega? tanyaku lagi dan lagi penuh tanda tanya besar.

Lagi dan lagi, senyum ramah itu berseri indah di wajah Bu Mega. Mama kamu memesan arloji itu buat kamu. Jawabnya

terkekeh. Haha, kamu nggak tau ya kalo saya punya toko aksesoris? kekehan Bu Mega semakin menjadi.

Ah, selain tersenyum ramah, Bu Mega juga bisa terkekeh hebat seperti ini ya? Kenapa aku baru menyadarinya sekarang?

Tapi, sebelum mama kamu ngambil, dia sudah diambil sama Yang Maha Kuasa, berhenti terkekeh, kini Bu Mega memasang raut muka sedih.

Bukan sedih yang dibuat-buat, melainkan sedih yang amat dalam. Namun, lebih dalam kesedihan yang kurasakan.

Kurasakan jari-jemari Bu Mega menyilakan surai hitam nakalku yang menutupi manikku saat aku menunduk.

Aku menatap Bu Mega dengan lembut, mengenyahkan sedikit rasa sedihku. Tapi, Bu Mega nggak nyuruh saya buat bayar tagihan arlojinya kan, Bu?

Aish, pertanyaan kelewat konyol seperti apa lagi ini? Lihat saja, Bu Mega lagi-lagi terkekeh.

Enggak lah. Kan udah dibayar *cash* sama mama kamu. Hihihi, Aish, kekehan kejam menyebalkan. Kalo mau sih, kamu kerja di tempat saya aja. Kebetulan saya lagi butuh sekretaris buat ditempatin di toko aksesoris nih, tawar Bu Mega.

Sekarang, giliranku terkekeh. Ah, Bu Mega. Emang toko aksesoris butuh sekretaris juga ya?

Kamu datang aja deh. Nih ibu kasih alamatnya. Kalo bisa ya besok, mumpung saya mau kesana. Jawabnya lagi membuatku semakin penasaran.

Akhirnya, aku mengangguk mengiyakan.

**

Lo kemana aja sih, Re? tanya Deva dengan nada gusarnya yang semakin menjadi.

Gue tadi ngobrol sama Bu Mega di koridor belakang, jawabku.

Deva menatapku malas. Ah, entah kenapa aku tidak suka jika Deva menatapku dengan demikian. Giginya bergemelatuk menahan amarah. Ya, walau gemelatuk itu tak kudengar, namun pergerakan tulang di sekitar pipi nya sangat kentara. Apalagi, beberapa kali Deva menelan ludah, terlihat dari jakun Deva yang bergerak naik turun.

Aku tahu, kali ini Deva benar-benar marah. Syukurlah jika ia bisa menahannya. Entah apa yang akan terjadi jika laki-laki jakun bermata coklat terang itu lepas kontrol amarahnya.

Sekarang lo ikut gue! ujarnya dan menarik tanganku.

Mensejajarkan langkahku dengab langkah Deva, kini ia tak secara paksa menarik tanganku. Hanya gandengan lembut dari jemari kasarnya pada jari kecilku. Membuatku menaikkan sudut buibirku malu-malu, seperti kuncup bunga yang baru mekar.

Sebenarnya, dia ingin membawaku kemana? Bukankah selalu seperti ini? Ah, dia selalu membuatku penasaran.

Kita akan menemui kedua orang tuaku, jawabnya seakan mengetahui isi pikiranku.

Kucerna sekali lagi apa yang baru saja diucapkan oleh Deva. Seakan tersambar petir, aku berhenti melangkah. Tubuhku

rasanya tak ingin bergerak sedikitpun. Aku membelalakkan mata tanpa diketahui oleh Deva.

Entah, kenapa debar jantungku berpacu dengan cepat. Berdegup tak tertahankan.

Deg.

Deg.

Deg.

Seribu kali lebih cepat diatas batas normal kewajaran.

Re? Suara Deva membuyarkan semua pikiran dibawah akal sehat.

Hah? sahutku tak fokus. Aish, *Ada AQu*?*

lo kenapa malah berhenti sih? Apa perlu gue gendong nih? ujar laki-laki jakun itu yang berhasil kupukul dengan dahsyat.

Gue boleh pulang dulu nggak? tanyaku pada Deva. Lagi-lagi pertanyaan konyol kelewat menyebalkan terlontar begitu saja dari mulutku.

Eh?

**

Akhirnya selesai juga.

Hayo Deva ngapain ya ngajak Rere ketemu sama orang tuanya? Ekekek

Jangan-jangan....

Hahaha...

Penasaran?
Penasaran?
Penasaran?

Makannya, ikuti terus kisah Rere bersama daun maplenya hanya di 'MAPLE'

Btw, cek profilku buat Request Cover (Design for)

Kalian bisa dapatkan Cover secara gratis loh.

**

***And*, sedikit pemberitahuan lagi buat kalian ya.**

Author sangat berterima kasih untuk kalian, para pembaca setia author.

Author harap, kalian baca dengan sungguh-sungguh.

Jangan cuma asal **Vote Tanpa Membaca.**

Yah, mending kalian jadi *silent reader* aja. Daripada kasih bom vote tanpa baca.

Author sangat kecewa

"Jadikan membaca itu adalah bentuk apresiasi kalian terhadap karya seseorang"

Sekali lagi, author harap kalian baca cerita ini dengan sepenuh hati tanpa paksaan atau cuma bom vote karena ingin di *feedback...*

Thanks, yang sudah baca....

dan, author minta maaf dengan segala bentuk tingkah laku dan ucapan author yang membuat

kalian tidak nyaman.

Happy Reading's....

Love You,

Author

08 Menyebalkan Sekaligus Menyenangkan

"Aku. Memperlihatkanmu sisiku yang suramku, sisi burukku. Karena aku, punya rahasia yang tak ingin ku ungkap. Sesuatu yang ingin kusimpan. Seorang diri."

-I Deva Putra Wayanatra-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :
085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

Salam Literasi

09 Pertemuan dengan Keyla

"Senyum itu butuh tenaga. Jangan lupa makan hari ini!"

-Keyla

.
.
.

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :
085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

10 Tiba-Tiba Rindu

"Aku rindu. Walau kamu tak pernah rindu. Aku sayang. Walau kamu tak pernah sayang. Aku cemburu. Walau aku tak pernah katakan langsung padamu."

-Rere Deanatasya-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :
085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

11 Mendekap Rasa

Kami memutuskan untuk pergi ke sebuah warteg malam ini. Ya, sedari dulu Deva tak pernah masuk ke kosanku. Dikarenakan, tempat kosku memang dikhususkan untuk perempuan.

Kamu, akhir-akhir ini sibuk ya? Tanya Deva memecah keheningan.

Aku menoleh, mendapatinya juga tengah menatapku. Aku mengangguk dengan sedikit senyum yang terpaut kaku di wajahku.

Aku nggak nyangka kalo tante Mega nunjuk kamu jadi sekretaris perusahaannya. Karena, bisa dibilang kamu kan masih labil urusan begituan. Aku terkekeh mendengar ucapan Deva.

Buktinya aku bisa tuh. Belaku yang merasa diejek oleh Deva.

Deva mengangkat kedua alisnya sambil mengerucutkan bibirnya. Haha. Aku juga nggak nyangka kamu kerja dengan baik. Akunya kemudian.

Dua piring nasi goreng ditambah dengan dua gelas teh dingin pesananku dengan Deva telah siap. Mencium sedikit aroma nasi goreng yang seketika membuat perutku berbunyi.

Aish, *Deva dengar nggak ya?*

Kulihat dia yang sekarang sedang asik melahap sendokan pertama nasi gorengnya. Ah, kurasa suara itu tak terdengar di telinganya. Syukurlah.

Ah, manik coklat terang itu menangkap basah manik hitam pekatku yang sedang mengawasinya. Sial, pasti dia akan mengerjaiku habis-habisan.

Aku segera memalingkan wajahku ke sembarang arah. Ku dengar ia terkekeh. Aish, apa lagi kali ini, huh?

Kenapa nggak makan? Nggak enak? Ada jeda, Padahal kan aku denger perut kamu bunyi. Lanjutnya setelah meneguk teh dinginnya dan menahan kekehannya.

Eh? Aish, Deva dengar ya. Dan dia pura-pura nggak dengar tadi. Perut siapa bunyi? Eng-enggak kok, jawabku gugup sambil merutuki diriku setelah itu.

Astaga. Astaga.

Ah, udahlah ngaku aja. Lagian aku kan udah denger. Ia terkekeh licik. Suaranya seksi kok.

Tawanya meledak seketika. Aish, memalukan memalukan memalukan!

Udah deh. Kamu mau makan atau ngeledekin aku? sahutku di sela-sela tawanya yang kian mereda.

Dia menoleh dengan raut muka yang dibuat seimut mungkin. Aish, sumpah! Menjijikkan. Dua-duanya. Jawabnya singkat, padat dan ambigu.

Aku memutar bola mataku malas. Mengabaikan ucapannya kali ini, aku mengambil satu sendok penuh nasi goreng dan melahapnya dengan ganas.

**

Re, aku kok nggak pernah lihat kamu sama pacar kamu ya? Telponan, chattingan atau apa gitu. Kok nggak pernah?

Deg.

Pertanyaan Deva kali ini benar-benar menohok hatiku. Ya, Deva belum tahu jika Reza telah pergi jauh. Karena, yang ia tahu hanya kedua orang tuakulah yang telah tiada pada kecelakaan pesawat waktu itu. Dia tidak tahu jika Reza ada dalam kejadian itu.

Re? panggil Deva karena aku hanya diam.

Ah, lebih tepatnya bungkam tanpa penjelasan. Em, mending jangan bahas itu sekarang deh, Va. Ujarku masih belum mampu mengatakan pada Deva yang sebenarnya.

Deva menautkan kedua alisnya. Tapi, kenapa? ia mengalihkan tatapannya. Kamu ada masalah? Tanya dia lagi.

Aku menghela napas pelan. Ucapanku seakan tercekat. Aish, alasan apa yang harus aku katakan?

Enggak ada apa-apa kok. Jawabku tertunduk menatap kaki-kakiku yang sedang melangkah berjalan ditepi trotoar bersama Deva.

Ya udah. Tapi, kalo ada apa-apa bilang sama aku. Jangan dipendam sendiri. Ujarnya seraya tangannnya menepuk pundakku lembut.

Aku menengadah, melihat wajahnya dibawah hamparan lembut sinar bulan. Sudut bibirnya terangkat, membuat sebuah curva yang indah layaknya bulan sabit malam ini.

Entah, kapan aku akan menceritakan semuanya pada Deva mengenai Reza yang sebenarnya. Tapi, untuk kali ini rasanya aku tak sanggup mengatakannya.

Kutatap sekali lagi Deva yang berjalan disampingku. Ada perasaan bersalah padanya. Membohonginya tentang Reza yang telah tiada. Otomatis membohonginya bahwa hatiku telah terisi. Tapi, memang Reza tak pernah tergantikan oleh siapapun dihatiku sesaat sebelum akhirnya aku bertemu dengan makhluk dengan tubuh jangkung dan mata coklat terangnya.

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :

085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

12 Tahap Akhir

Re, kamu nggak boleh bohong ya! Ujar Reza menatap lekat mataku.

Hari ini, adalah hari pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Korea. Aku merengek pada papa agar mengizinkanku berlibur di Korea. Karena papaku menyayangi putri semata wayangnya, ia mengizinkanku pergi dengan syarat tidak boleh lebih dari tiga hari.

Papa sangat sibuk, jadi ia mengirimku ke Korea bersama dengan orang yang ia percaya. Namanya Pak Setyo. Sedangkan mama, ia ada reuni bersama dengan teman SMAnya.

Alih-alih ditemani Pak Setyo, aku malah menilapnya. Aku pergi keluar sendirian dan menemui Reza di depan penginapanku.

Ah, biarkan Pak Setyo kalang kabut mencariku. Yang terpenting, aku sudah bersama dengan Reza sekarang.

Aku nggak bohong kok, Za. Ujarku menimpali ucapan Reza beberapa detik yang lalu. Ah, lebih tepatnya sekitar satu menit.

Aku sibuk membalas pesan singkat yang dikirim oleh Pak Setyo. Ia terus menanyakan dimana keberadaanku. Mengkhawatirkanku jika aku kesasar atau tersesat. Karena, aku sama sekali belum bisa menggunakan bahasa korea kecuali sebutan kakak, teman, pacar dan ucapan aku mencintaimu.

Ya, hanya itulah yang kutahu berkat Reza yang sering mengucapkan kata itu. Seperti saat ia sedang melakukan video call bersamaku.

Saranghae, Rere-*ssi*.

Hah? Apaan sih Za? Aku nggak ngerti. Jawabku jujur.

Reza terkekeh. Aku mencintamu, Rere.

Panggil aku *oppa*. Karena umurku sebulan lebih tua dari kamu, Rere-*ssi*.

Oppa? Kamu gila ya. Kamu kan masih muda. Tau sendiri sebulan lebih tua dari aku. Kok, kamu malah nyuruh aku panggil kamu *oppa* sih? Itu kan sebutan untuk kakek-kakek!

Lagi-lagi, Reza terkekeh. Lain kali beli kamus bahasa Korea ya, Re.

Terdengar gila memang. Sama sekali aku tidak menguasai bahasa Korea yang menurutku sangat rumit.

Kamu seharusnya nggak bohong sama pak Setyo. Pasti dia nyariin kamu sekarang. Ujar Reza tak tau bahwa memang pak Setyo sudah kalang kabut mencariku.

Aku terkekeh. Ya, emang udah nyariin sih dari tadi. Ucapku sambil memperlihakan *history chat* ku dengan pak Setyo barusan.

Reza menggeleng-gelengkan kepalanya membaca sederetan pesan penuh kekhawatiran dari pak Setyo.

Pak Setyo :
Nona Rere dimana sekarang? Cek di kamarnya kok nggak ada?

Pak Setyo :
Nona Rere kok belum balik? Jangan keluar sendirian. Kan, masih belum tau jalan sama bahasa korea.

Pak Setyo :
Tolong dibalas ya. Bapak khawatir nih.

Pak Setyo :
??

Pak Setyo :
Aduh, bapak harus bilang apa kalo nona Rere ilang nanti? Bisa bapak di pecat.

To Pak Setyo :
Rere lagi jalan sama Reza pak. Nggak perlu khawatir. Maaf, ya. Tadi Rere Cuma bilang mau lihat-lihat hotel. Kalau nggak gitu, bapak nggak bakal izinin saya.

Pak Setyo :
Syukurlah, nona Rere. Lain kali harus dapat izin dari saya dulu ya.

To Pak Setyo :
Iya.
Tapi langsung di izinin ya. Hehe

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :
085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

13 Apa yang Salah

Seperti daun maple ini, semakin lama perasaanku semakin kering. Tak ada setetes embun yang ingin singgah. Jika pun ada, aku tak yakin sejauh mana ia akan bertahan. Aku yakin tak butuh waktu lama untuk embun itu jatuh tertiup angin. Dan akhirnya, perasaanku ataupun daun maple itu akan mati.

Aku hanya berharap ada seseorang dengan senyum yang indah datang untuk menyiram daun maple ini. Bukan dengan setetes air dan hanya sekali. Melainkan sebanyak tetesan air hujan, setiap hari dan selamanya.

"Bukan tentang siapa yang kucintai. Melainkan tentang siapa yang mampu bertahan dengan ketidakmampuanku tersenyum dengan nyaman."

-I Deva Putra Wayanantra-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :

DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :
085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

14 Kembali

"Aku kembali. Aku tak akan pergi. Karena, disini ada hati yang sedang kujaga."

-Reza Alamsyah-

.
.

"Aku kembali. Bukan untuk melihatmu menangis. Melainkan aku ingin mengukir senyum di bibirmu."

-I Deva Putra Wayanatra-

.
.

"Jangan terlalu lama pergi. Terlalu banyak perasaan rindu yang lelah kunikmati."

-Rere Deanatasya-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :
085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

15 Kamulah Hujan

"Kutemukan hujan. Yang mampu hidupkan sebuah maple yang hampir mati!"

-Rere Deanatasya-

Novel sudah terbit oleh ZApublisher

Open Pre Order Novel "Maple"

Harga : Rp 57.000 (blm termasuk ongkir. Tarif ongkir menyesuaikan daerah)
Bonus : TTD dan Quotes penulis

Format Pemesanan

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Format bisa kirim melalui
Nomor WA :
085546770680
Email :
nadyatalitah05@gmail.com

16 LDR ya

"Terus, akunya kapan dong punya pacar?" Ujar Keyla yang sedang menikmati makan siangnya bersamaku.

Aku terkekeh. "Halah, kamu pasti bercanda. Muka imut gitu gampang cari pacar."

"Iya juga. Yang susah itu milihnya." Kekehan kasar keluar dari mulut kecil Keyla.

Suara ponselku yang bergetar di atas meja membuatku mengalihkan pandanganku dari Keyla. Kulihat layar yang tertera.

Ah, dari Deva.

Deva :

Kamu dimana? Bisa ketemu sekarang?

Aku segera mengetikkan sesutu di layar ponselku.

"Dari Deva ya? *So sweet* banget sih." Ujar Keyla menggodaku.

"*So sweet* dari mananya coba? Cuma balas sms doang!" Balasku sambil memutar bola mataku jengah. "Bentar lagi dia kesini." Ujarku lagi kegirangan saat mendapati balasan sms dari Deva.

"Sumpah demi apa? Gila ya. Kalian mau pacaran disini. Lah, akunya jadi obat nyamuk dong." Cerocos Keyla.

"Sumpah deh, Key. Kamu itu ternyata cerewet ya." Aku berhasil meloloskan gelak tawa yang langsung mendapat tatapan sengit dari Keyla.

"Baru tau ya? Dasar mikirin sepupuku mulu sih," Ejeknya sambil melanjutkan makannya yang sempat terhenti.

Beberapa menit kemudian, Deva datang dengan menebarkan pesonanya. Menebarkan senyum padaku dan juga Keyla.

"Hai, sayang." Sapa Deva sambil mengacak rambutku. "Hai, Anaknya tante Mega." Sapanya pada Keyla.

"Kayak nggak tau nama gue aja lo!" Gerutu Keyla setelah menyesap float kesukaannya.

"Suka-suka gue dong." Goda Deva.

Aku tertawa melihat tingkah konyol saudara sepupu ini.

"Mau ngomong apa Va?" Ujarku mengalihkan topik pembicaraan yang tidak bermutu tadi.

Deva membenarkan posisi duduknya. "Aku bakalan jual bengkel."

Aku menatapnya tak percaya. Begitupun juga dengan Keyla yang kulirik sekilas. "Kenapa?"

Dia menghembuskan napasnya. Meraup oksigen sebanyak mungkin dan dihembuskannya lagi. "Aku bakal gantiin posisi ayah di perusahaan." Jelasnya.

"Bukannya lo nggak mau ya?" Tanya Keyla yang lebih tanggap dariku.

"Iya sih. Awalnya emang nggak mau. Tapi, setelah dipikir-pikir, Cuma gue anak satu-satunya keluarga Wayanata. Kalo bukan gue, siapa lagi yang bakal ngebahagiain kedua orang tua gue?"

Aku manggut-manggut mendengar penjelasan dari Deva. Ya, kurasa keputusan Deva memang benar.

"Kamu tau, Re? Kenapa aku sempet ngilang selama sebulan dari hadapan kamu?" Deva bertanya, dan aku hanya menggelengkan kepala. "Aku sempat debat dengan ayah. Dan, aku pergi dari rumah. Tanpa arah dan tujuan. Bahkan, buat balas pesan dan telpon kamu aja, rasanya aku nggak bisa. Aku Cuma pengen sendiri aja waktu itu." Jelasnya.

"Aku yakin kamu bakal ambil keputusan yang terbaik. Aku percaya kok." Ujarku mendukung segala keputusan Deva.

"Tapi, Re. Aku bakal balik ke Bali untuk nyelesain semua permasalahan disana." Ujar Deva menatapku ragu.

Aku tersenyum padanya. "Nggak papa kok. Jangan khawatirin aku."

Deva tetap saja gusar. "Kamu yakin?"

Aku menautkan kedua alisku bingung.

"Emang, berapa lama?" Tanyaku pada akhirnya.

Lima detik kemudian, Deva baru menjawabnya. "Mungkin lama." Membuatku sedikit tersentak kala itu.

"Mungkin lama."

Seberapa lama?

Aku mengalihkan pandanganku. Menyembunyikan segala kegundahanku dari tatapan Deva.

"Selama itu ya? Lo tega ya. Lo kesini Cuma buat ngajak Rere LDRan?" Sahut Keyla yang tadinya hanya mendengarkan.

Sekilas, kukihat Deva menunduk sedih. Ah, aku nggak bisa buat Deva bimbang seperti ini. Nggak masalah kan kalau kita LDRan. Lagipula, aku yakin sama Deva. Dia nggak bakal aneh-aneh disana.

Iya kan, *Deva*?

"Aku nggak apa kok. Lagian kan, ini demi orang tua kamu. Sekarang juga jaman canggih. Kalo kangen tinggal video call kan?" aku terkekeh dengan sangat terpaksa. Meyakinkan Deva agar tak bimbang.

"Kamu beneran nggak apa?" Tanya Deva memastikan dan aku mengangguk meng iyakan.

"Tuh. Seharusnya lo bersyukur punya cewek kayak Rere. Masih untung mau diajak LDRan. Kalo gue sih ogah ya. Hehe." Sahut Keyla dan tanpa ada balasan dariku maupun juga Deva.

Ah, kacang ya?

**

Rasanya sih tak rela jika harus menjalani LDR dengan Deva. Apalagi, entah Deva kapan akan kembali ke Jakarta.

Ah, bukankah aku sudah terbiasa? Seperti dulu, saat aku masih bersama dengan Reza. Bahkan, Reza lebih jauh dibandingkan dengan Deva.

Namun, komunikasi dengan Deva sangat sulit. Ia sibuk dengan pekerjaannya. Hanya sesekali kami saling mengirim pesan. Telponan pun jarang.

Hingga hari demi hari terlewati. Minggu demi minggu, bulan demi bulan hingga genap satu tahun lamanya. Deva tak kunjung kembali ke Jakarta untuk menemuiku. Bulan Ramadhan, lagi-lagi aku sendirian.

Beberapa kali aku menanyakan kabar Deva. Namun, laki-laki itu jarang sekali membalas pesanku.

Kupikir, dia hanya mencintaiku untuk sesaat.

Apa hanya aku yang berlebihan mencintainya? Bahkan, aku memang tak pernah menyia-nyiakan seseorang.

Deva, alasan mengapa aku bisa tersenyum. Namun, apakah ia juga yang akan memberiku alasan untuk merasakan sakit?

Sumpah demi apapun. Dilanda rindu itu memang mengerikan. Tak percaya? Coba sendiri.

https://www.youtube.com/watch?v=CeMI58f8ge0

**

17 Musim Gugur di Korea

CERITA SUDAH TERBIT DI ZApublisher

Open PO Novel Maple

Hai semuanya...
Aku mau buka Open Pre Order untuk novel Maple..

Open Pre Order akan berlangsung sekitar 1 s/d 2 Minggu.
Untuk Pre Order kali ini aku akan beri kalian harga Rp 57.000 ... Diluar waktu Pre Order, kemungkinan harga bisa berubah lebih mahal. (belum termasuk ongkir)

Buat kalian yang beli dari 3 novel ada potongan harga yang awalnya Rp 57.000,- jadi Rp 55.000,-

Dan, lagi. Apa sih yang bakal kalian dapat dalam Pre Order kali ini?
Berikut BONUS-BONUSNYA :
1. Satu buah buku novel "Maple" terbungkus rapih
2. Polaroid foto kalian
3. Tanda tangan penulis+quote random
4. Pembatas buku (gambar random)

Untuk kalian yang mau ikut PO bisa kirim format berikut ini :

NAMA LENGKAP :
NO. HP :
ALAMAT LENGKAP :
DESA/KEL :
KEC/KAB :
PROVINSI :
KODE POS :
NO HP :
ORDER :

Kirim ke WA 085546770680 beserta foto kalian yang akan dibuat polaroid. Atau bisa kirim ke email nadyatalitah05@gmail.com

Kalian juga bisa temukan Novel ini dalam bentuk ebook di playstore..
Tentunya dengan harga yang lebih murah lagi...

https://play.google.com/store/books/details?id=LetqDwAAQBAJ

.
.
.
Sekian.. Di tunggu Ordernya kak..